

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan untuk penelitian ini, agar dapat diketahui posisi penelitiannya. Penelitian Anshori (2008) yang dimuat dalam jurnal *Sawerigading* mengungkapkan tentang hermeneutika yaitu: Pada umumnya teks sastra menyimpan makna terselubung yang dikemas dalam bentuk bahasa simbolik, politik dan konseptual. Tujuan pembacaan teks sastra tidak sekadar mengetahui dan mengenali struktur bentuk dan bahasa, tetapi justru lebih penting adalah memahami dan mengerti makna yang tersirat dan tersurat dalam teks. Berbagai teori, metode, dan pendekatan telah ditawarkan kepada pembaca dan penafsir teks sastra, diantaranya strukturalisme, ekspresi, mimetik, pragmatik, semiotik, psikologi sastra, sosiologi sastra dan sebagainya. Salah satu teori dan metode interpretasi yang dipandang signifikan dalam memahami makna teks sastra adalah hermeneutika. Dasar analisis hermeneutika sendiri adalah (1) memastikan isi dan makna kata, kalimat, kutipan, teks, dan sebagainya. dan (2) menemukan instruksi-instruksi yang terdapat dalam bentuk simbolis.

Hasil penelitian Esti Munawaroh (2016) dengan judul “ Dialog Islam dan Barat (Analisis Hermeneutika Derrida atas Film 99 Cahaya di Langit Eropa). Penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan hasil penelitian hermeneutika mengambil Film 99 Cahaya di Langit Eropa sebagai tajuk utama. Film yang menampilkan beberapa benturan antar peradaban antara Islam dan kebudayaan barat baik dari segi politik, sosial dan ekonomi. Dialog yang dihasilkan terdapat beberapa macamnya, antara lain: transformative, klasifikatif, konfliktual dan resolutif. Adapun pesan yang terkandung dari dialog Islam dan Barat pada film “99 Cahaya di Langit Eropa” dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dengan adanya benturan peradaban antara Islam dan Barat yang ada harus disikapi dengan bijak dalam menghadapi realitas potret muslim saat ini agar tercipta rasa solidaritas antar sesama.
2. Ajakan untuk menjadi agen muslim yang baik, sebagaimana orang muslim memberi manfaat bagi sekitarnya dan juga menjadi jembatan atas segala perbedaan.
3. Meningkatkan rasa toleransi khususnya antar umat beragama agar terhindar dari diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda.
4. Menggunakan cara-cara damai dalam setiap dialog, dalam arti selalu berkompromi dan menghindari konflik

Penelitian Sembodo Ardi Widodo (2008) yang dimuat dalam jurnal *UNISIA* mengungkapkan tentang metode hermeneutika dalam pendidikan yaitu: Pertama, hermeneutika mengambil model pemahaman dari wilayah human studies daripada natural sciences. Pemahaman tidak ubahnya seperti membaca teks atau mempelajari analog-analognya dari pada mengobservasi objek. Sebuah teks selalu mempunyai makna, tetapi karena pengarangnya tidak hadir, meninggal, atau berasal dari kultur yang berbeda dengan kita, maka makna harus diinterpretasikan untuk kondisi waktu sekarang. Bagi hermeneutik, interpretasi adalah “hati” pemahaman. Pandangan ini akan cocok bagi guru karena perannya adalah untuk memahami manusia dan kreasi-kreasinya serta mengembangkan pemahaman ini kepada murid. Mengajar dalam perspektif hermeneutika adalah seni, bukan ilmu atau teknologi. Sebagai guru kita harus menanyakan apa makna materi pelajaran yang kita ampu bagi kita, dan apa maknanya bagi murid. Kita harus memperkenalkannya dan menolong murid untuk memahaminya. Dalam kacamata hermeneutik, core dari proses pembelajaran adalah membaca dan berdiskusi atas teks dan analog-analognya yang muncul secara spontan. Kedua, menurut hermeneutik, kita memulai dengan pra-pemahaman terhadap teks dan analognya. Tanpa pra-pemahaman ini kita tidak memiliki ide apa yang sedang kita hadapi, lebih-lebih untuk dipahami. Sebagai seorang guru, kita bertanya kepada murid-murid untuk topik terlebih dahulu dalam cakrawala pengetahuan dan interesnya sekarang, dan kemudian menyuruhnya untuk memodifikasi sikapnya mereka dalam merespon apa yang oleh topik dikatakan kepada mereka. Dengan cara ini mereka akan mengembangkan horizon mentalnya terhadap horizon topik. Inilah langkah kreatif dari pra pemahaman. Ketiga, bagi hermeneutik, proses pembelajaran itu seperti dialog atau permainan di mana mereka yang terlibat dibawa oleh sesuatu yang lebih besar dari dirinya kepada pandangan yang tidak mereka antisipasi sebelumnya. Diskusi sejati tidak pernah direncanakan kemajuan dan hasilnya. Guru dan murid-murid berbicara secara spontan. Sebagaimana layaknya dalam permainan pemahaman, mereka bisa merubah pandangan atau respon-responnya terhadap teks tanpa batas.

Hasil penelitian Reza Handriansyah dan Roro Wulan Retno (2017) yang dimuat dalam jurnal *eProceeding of Management* mengungkapkan tentang analisis hermeneutika Schleilmacher pada teks lagu “Mata Hati” karya Life Cicla yaitu: Hasil penelitian ini dengan menggunakan analisis hermeneutika Schleirmacher terdapat dua konsep utama yaitu interpretasi gramatikal

menunjukkan makna bahwa sebagai manusia harus hidup bersamasama dengan manusia lainnya. Kita harus saling berbagi dengan orang lain, meskipun apa yang di bagi belum tentu bisa mengubah dunia tetapi mungkin bisa mengubah orang yang kita beri pertolongan. Dalam konsep interpretasi psikologi menunjukkan bahwa dalam lagu adalah sebuah perenungan tentang arti sebuah hidup ini. lagu ini juga menjadi pukulan keras bagi pencipta lagunya karena menurutnya untuk menjadi sesuatu kita tidak perlu menunggu untuk menjadi sesuatu. Kesimpulannya dalam penelitian ini adalah bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan manusia lainnya untuk menjalani hidup. Oleh karena ini lagu ini menjadi sebuah perenungan untuk pencipta lagu dan nantinya untuk para pendengar lagu ini.

Hasil penelitian M. Khairil Anwar (2017) dengan judul “Kritik Sosial Pada Lirik Lagu (Analisis Hermeneutika Pada Lirik Lagu Kelompok Musik Seringai, Efek Rumah Kaca dan Homicide)”. Penelitiannya adalah penelitian kualitatif, dengan hasil penelitian, kritik sosial merupakan upaya bentuk komunikasi yang dilakukan seorang pengarang, dengan cara memberikan suatu tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang ia lihat pada masyarakat. Dari enam lirik lagu yang masing-masing ditulis oleh kelompok musik Seringai, Efek Rumah Kaca, dan Homicide terdapat muatan kritik terhadap realita politik, kritik terhadap kapitalisme, serta kritik terhadap kebebasan dalam berpendapat.

Penelitian Janice D Crist (2003) yang dimuat dalam jurnal *Nursing Research* mengungkapkan tentang *Interpretation Analysis Methods in Hermeneutic Interpretive Phenomenology* yaitu: Penelitiannya adalah penelitian deskriptif, dengan hasil penelitian bahwa pada penerapan hermeneutic sebagai fenomena interpretif, penggunaannya dapat digunakan pada setiap melakukan pertanyaan penelitian, dan juga observasi. Mendekati proses interpretif secara sistematis mungkin dalam metode nonlinear dengan mengklarifikasi interpretasi dari data interview.

Penelitian oleh Muhammad Ali Kharmandar dan Arim Karimnia (2012) yang dimuat dalam jurnal *Procedia-Social and Behavioral Sciences* menyatakan tentang *The Fundamentals of Constructing A Hermeneutical Model for Poetry Translation* (dasar-dasar dalam membangun model hermeneutika dalam menerjemahkan puisi) yaitu: Penelitian ini merupakan upaya untuk menyelidiki penerapan hermeneutika dalam terjemahan puisi. Untuk melakukannya, pertama titik konvergensi historis dan kontemporer antara kedua disiplin ilmu ditinjau. Tercatat bahwa hermeneutika adalah salah

satu topik utama dalam perkembangan revolusioner dalam penafsiran teks pada abad kedua puluh. Juga dicatat dari sudut pandang filosofis bahwa ada kesesuaian yang besar antara pemikiran dan puisi, yang menekankan pentingnya terjemahan puisi. Karena puisi adalah produksi linguistik artistik dan tidak sesuai dengan proposisi ilmiah, teori penerjemahan harus mengembangkan pendekatan yang fleksibel terhadap terjemahan puisi. Dalam penelitian ini, diusulkan agar unsur-unsur tertentu dapat dikenali dan karenanya dimasukkan ke dalam kerangka sistematis untuk menganalisis terjemahan puisi. Pada dasarnya, dua kategori disarankan di sini: tingkat kompleksitas kultural-linguistik, dan tingkat kompleksitas hermeneutis. Elemen pertama itu sendiri dibagi menjadi tiga subkategori: elemen spesifik budaya, retorika dan kiasan, dan istilah khusus penyair. Mempertimbangkan hubungan interteksual yang ada di antara teks, kita belajar bahwa karya terjemahan adalah penggabungan dari kedua sumber teks dan item teks target. Untuk memahami seberapa besar terjemahan dipengaruhi oleh bahasa, budaya, dan ideologi teks sumber, kita dapat menggunakan tingkat domestikasi dan asingisasi. Namun, konvergensi kedua bahasa tersebut mungkin memiliki implikasi metafisik tertentu, karena orang dapat berargumen bahwa terjemahan sastra pada kenyataannya adalah fenomena teks independen baru - bahasa yang terdiri dari dua bahasa yang terlibat. Studi ini secara umum mengusulkan diskusi teoretis tertentu yang dapat menghilangkan aspek kabur penerapan hermeneutika dalam terjemahan sastra.

Penelitian telah dilakukan oleh Mahfut Khanafi (2015) dengan judul penelitian *The Hermeneutic Analysis of Amiriki Baraka's Essay The Revolutionary Theatre*. Penelitiannya adalah penelitian kualitatif, dengan hasil penelitian bahwa fase pertama dengan mengurai kembali efek kesadaran sejarah serta prapemahaman dari seorang interpreter menuju pengarang dan teks essay. Kemudian setelah itu maka seorang interpreter akan menganalisis ruang lingkup yang ada disekitar teks dan pengarang. Terakhir, seorang interpreter akan menganalisis langsung essay *Revolutionary Theatre*. Proses ini menjadi penting karena untuk mendapatkan pemahaman yang benar seorang interpreter harus melalui beberapa tahapan-tahapan. Menurut Gadamer tahapan ini kemudian membawa seorang interpreter mendapatkan pemahaman pada tingkat *meaningful sense*.

Persamaan dengan penelitian tersebut di atas adalah pada pendekatan yang dilakukan yaitu semua menggunakan pendekatan Hermeneutik. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah, penelitian ini

menggunakan pendekatan hermeneutik Derrida yang membahas tentang proses dekonstruksi dan *differance* untuk mengulas sebuah karya sastra (puisi). Penelitian ini menjadi kelanjutan atas penelitian terdahulu yang membahas hermeneutik dari ahli hermeneutik yang berbeda, karena pada penelitian ini data yang digunakan adalah pada antologi puisi “*Sepilihan Puisi Hantu, Api, Butiran Abu*” karya Dwi Pranoto.

B. Kajian Teori

1. Hermeneutik

Kata ‘hermeneutik’ berasal dari kata *hermeneuein* (yunani) menjadi *hermeneutics* (inggris) yang berarti “mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata” (Hardiman, 2007: 37). Dengan kata lain, hermeneutik adalah sebuah upaya untuk membuat sesuatu yang gelap, remang-remang, abstrak dalam suatu teks menjadi jelas atau terang. Sesuatu yang abstrak dalam ini pikiran-pikiran diterang-jelaskan ke dalam bentuk ungkapan atau pernyataan yang jelas dalam bentuk bahasa. Termasuk di dalamnya menerjemahkan kata asing atau daerah yang mungkin masih gelap/abstrak ke dalam bahasa lain sehingga artinya menjadi lebih jelas. Pengungkapan pikiran ke dalam bahasa juga merupakan interpretasi tersendiri.

Meminjam istilah Smith (dalam Al Ma’ruf, 2012:101) hermeneutik mengarah pada penafsiran ekspresi yang penuh makna dan dilakukan dengan sengaja oleh peneliti. Peneliti melakukan interpretasi atas interpretasi yang telah dilakukan oleh pengarang terhadap situasi dan lingkungan kehidupannya sendiri. Karena sastra bermediumkan bahasa, dalam penafsiran maknanya tidak terlepas dari dimensi bahasa.

Hermeneutika secara konsekuensif terikat pada dua hal yaitu terutama memastikan isi dan mana sebuah kata kalimat, teks, dan sebagainya. Kedua memahami instruksi-instruksi yang terdapat dalam bentuk-bentuk simbolis (Bleicher, 2003: 5). Dengan demikian, hermeneutika terkait erat dengan kegiatan penafsiran dan pemahaman makna. Karya sastra yang terwujud dalam bentuk teks memiliki sejumlah tanda atau kode, seperti tanda atau kode bahasa, tanda atau kode sastra, dan tanda atau kode budaya. Tanda atau kode tersebut kadang ditampilkan dalam bentuk simbolik sehingga diperlukan usaha untuk menafsirkan dan memahami maknanya. Dalam usaha penafsiran dan pemahaman makna teks sastra,

signifikansi teori dan metode hermeneutika dapat dijadikan sebagai piranti atau pisau bedah kajian.

Teori hermeneutik mencakup tiga konsep utama, yakni: (1) konsep simbol dan kata-kata; (2) konsep interpretasi dan pemahaman; (3) konsep teks (Sumaryono, 1999:196-111). Berikut deskripsi ketiga konsep dalam teori hermeneutik tersebut

1. Konsep Simbol dan Kata

Kata juga sebuah simbol karena keduanya menghadirkan sesuatu yang lain. Pada dasarnya, setiap kata bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung bagi pembaca atau pendengarnya (kecuali kata-kata onomatopik misalnya kata-kata yang melukiskan bunyi letusan pistol, ringklik, kuda, bunyi tertawa manusia, dan sebagainya) (Sumaryono, 2003: 196).

Kata, tegasnya bergantung pada penuturannya. Misalnya, kata 'awan' memiliki makna bermacam-macam bergantung pada penuturnya: penyair, pelukis, pencari kayu di hutan, petani, tukang batu, dan sebagainya. Makna kata dapat pula diturunkan dari konteks yang terdapat dalam sebuah kalimat, tetapi konteks juga bermacam-macam menurut zamanya. Oleh karena itu istilah atau kata memiliki makna ganda bergantung pada tradisi atau kebudayaan tempat istilah atau kata itu hidup.

2. Konsep Interpretasi dan Pemahaman

Setiap penafsir harus mampu membedakan antara pemahaman, penjelasan, dan interpretasi. Penafsir harus dapat membuat sirkularitas ketiganya secara berkelindan sehingga ketiganya saling terkait satu dengan lainnya. Dalam konteks ini Ricoeur (dalam Sumaryono, 2003:110) menyatakan bahwa pemahaman, interpretasi, dan penjelasan pada hakikatnya semu belaka. Hal ini dapat di pahami karena tidak ada penafsir yang mau mendekatkan diri pada apa yang tersembunyi di balik teks jika ia tidak menghayati sendiri suasana makna yang dicarinya. Itulah sebabnya, seorang penafsir harus menggumuli interpretasinya sendiri.

Dalam pemahaman kata sebagai simbol, menurut Sumaryono (2003:110-111), terdapat tiga langkah utama yang berlangsung dari 'penghayatan atas simbol-simbol' ke gagasan tentang 'berpikir dari simbol-simbol'. Pertama, adalah langkah simbolik atas pemahaman dari simbol ke simbol. Kedua, adalah pemberian makna oleh simbol

serta penggalan yang cermat atas makna. Ketiga, adalah langkah filosofis, yakni berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.

3. Konsep Teks

Hermeneutik selalu berhubungan dengan kata-kata tertulis sebagai kata-kata yang diucapkan (Sumaryono, 2003:107). Tugas hermeneutik adalah mencari daya yang dimiliki teks untuk memproyeksikannya keluar yang memungkinkan teks itu timbul ke permukaan di samping dinamika internal yang mengatur struktur kerja di dalam teks.

Sejalan dengan pandangan di atas, teks selalu berhubungan dengan masyarakat, tradisi, atau aliran yang hidup dalam macam-macam gagasan. Teks harus ditafsirkan dalam bahasa yang tidak pernah tanpa pengandaian dan pewarnaan dengan situasi pembaca sendiri dalam kurun waktu yang khusus. Oleh karena itu, penjelasan struktural cenderung objektif, sedangkan pemahaman hermeneutik

[cenderung subjektif.

Teks merupakan korpus yang otonom (Ricoeur, 1985:128). Artinya, teks memiliki kemandirian, totalitas yang berciri khas empat hal berikut. (1) Dalam teks, makna yang terdapat pada ‘apa yang di katakan’ terlepas dari proses pengungkapannya, sedangkan dalam bahasa lisan kedua proses itu tidak dapat dipisahkan. (2) Teks juga tidak lagi terikat kepada pembicara. Seperti bahasa lisan, apa yang dimaksudkan teks tidak lagi terikat dengan apa yang dimaksudkan penulis. (3) Sebuah teks tidak lagi terikat kepada konteks semula (ostensive reference). Teks tidak terikat pada konteks asli pembicaraan. Apa yang ditunjuk teks adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri. (4) Teks tidak lagi terikat kepada audien awal, seperti bahasa lisan terikat kepada pendengarnya.

Setiap teks sastra memiliki makna dari interpretasi pengarangnya. Karya sastra yang merupakan interpretasi atas lingkungan sosial pengarangnya, dihadapi oleh pembaca dan di tangkap dengan interpretasi pula. Meminjam istilah Gadamer (dalam Sutopo, 2002:27), Makna setiap karya (sastra) akan selalu di ciptakan kembali oleh pembacanya, atau mendapatkan makna baru yang diciptakan oleh pembacanya. Pemaknaan karya (sastra) akan menjadi kaya nuansa yang bergantung pada keluasan wawasan dan kreativitas pembaca (peneliti).

2. Hermeneutic Jacques Derrida

Derrida melihat jelas tentang hubungan antara fenomenologi dan hermeneutik. Jika makna hanya muncul pada taraf yang paling dalam, maka bahasa yang dipergunakan untuk berbicara harus diselidiki, apakah bahasa hanya ke luar dari emanasi taraf pertama atau kedua. Maka yang dimaksudkan oleh Derrida tentang “awal mulanya” awal mula atau “permulaan” dari permulaan adalah bagaimana hermeneutika mengenakan nilai atau makna pada kata yang diucapkan. Derrida membicarakan tentang deconstruction “ucapan/penulisan” menjadi “penulisan/ucapan” adalah masalah rangkaian logos-penulisan-ucapan atau berfikir menganalisa perkata, di mana setiap langkah memerlukan interpretasi (Sumaryono, 1999:124). Untuk menemukan sebuah makna yang tersembunyi adalah membuka apa yang terselubung, melihat isi yang terpisah, membuang semua hubungan yang sudah ada antara kata dan konsep. Hal ini adalah sebuah cara untuk menghapus prasangka, sumber utama timbulnya kesalahpahaman atau salahpengertian. Derrida mempertanyakan semua hal dan menempatkannya pada pemikiran yang baru, tidak menerima semua sistem makna yang sudah tidak perlu dipertanyakan lagi (Sumaryono, 1999:114).

Menelisik dari pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Derrida dalam usahanya menemukan makna dalam teks bukan hanya sekedar menghadirkannya kembali makna yang sudah ada. Kita tidak boleh terus mempertahankan makna yang lam atau sudah melekat pada teks tersebut. Makna harus diperoleh dari menghadirkan suatu kebenaran yang sungguh-sungguh baru. Penafsiran yang benar-benar menggambarkan makna yang sesungguhnya. Tanpa menyingkirkan makna yang sudah ada atau lalu.

Derrida tidak menyetujui atas pertentangan antara subjektifitas dan objektifitas, sebab di mana terdapat pasangan dua hal ini maka yang yang pertama menguasai yang kedua. Derrida menginginkan kebenaran tidak dibatasi kebenaran tunggal, umum, dan universal, karena dalam kenyataan kebenaran itu bersifat prular, partikular dan relatif. Berdasarkan hal tersebutlah Derrida kemudian mengungkapkan dan menguraikan dalam bentuk dekonstruksi dan *differance*.

a. Dekonstruksi

Derrida merupakan salah satu seorang filosof dan dia juga banyak mengkritik gagasan dan teori pada filosof modern. Para filosof barat misalnya yang sering mengunggulkan logosentrisme. Hal ini yang paling tidak disukai Derrida. Dia berpikir bahwa tidak mungkin konsep yang pertama selalu menjadi yang paling benar dan konsep setelahnya hanya menjadi tambahan saja.

Pada awalnya dekonstruksi merupakan cara atau metode untuk membaca teks. Menurut Siregar (2019:67) mengungkapkan bahwa metode dekonstruksi bukan mencari inkonsistensi logis, argumentasi yang lemah seperti yang biasa dilakukan kaum modernisme. Yang dilacak Derrida adalah unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang memungkinkan teks itu menjadi filosofis. Umumnya dalam setiap teks pemaparannya argumentatif, rasional dan terjal rapi antara satu sama yang lain. Akan tetapi yang dilacak Derrida bukan penataan yang secara sadar, prosedur yang logis melainkan tatanan yang tidak disadari, yang merupakan asumsi-asumsi tersembunyi yang terdapat di balik teks. Dengan kata lain, Derrida ingin menelanjangi tekstualitas laten dalam sebuah teks. Melalui dekonstruksi, Derrida menjadi tokoh yang sangat sentral bagi kaum poststrukturalis sekaligus postmodernisme. Hal-hal kecil yang kurang diperhatikan kaum strukturalis menjadi pokok perhatian Derrida. Realitas yang dianggap objektif, homogen, singular, didekonstruksi sehingga realitas itu terlihat dengan jelas menjadi plural, heterogen, dan fragmentaris. Melalui dekonstruksinya, Derrida meninggalkan modernisme dan membunuh kedua pahlawan narasi mitos dan logos.

Dekonstruksi sering dipahami secara keliru, misalnya, hanya sebagai bentuk penghancuran segala yang mapan. Kekeliruan tersebut disebabkan karena para pembaca tidak atau belum memahami dimensi etis dari dekonstruksi yang berusaha membuka diri kepada “yang lain”. Pembalikan Derrida kepada etika secara tidak langsung mematahkan label *nihilistic* yang diberikan kepada dekonstruksi Derrida. Seperti halnya yang ditegaskan oleh Noris (2003:5) mengatakan bahwa dekonstruksi yang dipopulerkan Derrida pada awalnya merupakan suatu tindakan atau lebih populer suatu metode. Metode dekonstruksi merupakan suatu tindakan dari subjek untuk mempertanyakan, membongkar suatu objek yang tersusun dari berbagai unsur.

Pembongkaran yang dilakukan merupakan suatu tindakan yang radikal karena berani menghancurkan tatanan yang sudah tersusun rapi, yang dianggap sudah benar dan yang diagung-agungkan pada masa itu. Hal itu juga sejalan dengan apa yang dikatakan Santoso, (2012:253) bahwa dekonstruksi mencoba membongkar sebuah pandangan tentang pusat, fondasi, prinsip, dan dominasi tersebut sehingga menjadi dipinggir. Namun strategi dekonstruksi dijalankan dengan asumsi bahwa filsafat barat bisa mempertahankan ide tentang pusat sebagai kehadiran murni hanya dengan cara menekan efek- efek metaforis dan figuratif yang menjadi karakter bahasa

Dengan kata lain bahwa dekonstruksi mengafirmasikan terhadap sebuah teks- teks bahasa yang dianggap sebagai pusat dalam menjadikan esensi serta eksistensi dalam mengetahui sebuah realita yang ada. Namun tidak hanya sebatas untuk mengetahui dalam lingkup sebuah bahasa yang dianggap sebagai sentris terhadap sebuah pengetahuan, tetapi dekonstruksi digunakan sebagai strategi baru untuk memeriksa sejauh mana struktur- struktur yang terbentuk dan senantiasa dimapankan batas- batasnya secara ditunggalakan pengertiannya. Sehingga batas penunggalan inilah yang subversi strategi dekonstruksi(Santoso, 2012:254).

Dekonstruksi adalah sebuah pendekatan pemahaman terhadap sebuah makna dengan menghubungkan kata- kata yang ada dengan kata- kata yang lain (Fatta, 2005:75). Menjadikan keterkaitan antara suatu kata dengan kata yang lain, maka tidak akan mengalami kebenaran yang konkrit dalam bahasa. Bersifat ambiguitas, menjadi polisemi dan bersifat paradok terhadap bahasa sehingga menghasilkan kembali dimensi- dimensi metaforis dan figuratif sesuai dengan karakternya semula. Penjelasan di atas ditegaskan dalam Al- Fayadl (2009:16-17) yang mengatakan bahwa Derrida mempunyai ciri khas tersendiri dalam mengartikan dekonstruksi. Pertama, dekonstruksi bertujuan untuk memahami sebuah teks, dimana bertolak dari makna asal teks itu sendiri. Kedua, pembacaan terhadap teks guna melawan dominasi petanda yang mengikat teks itu sendiri. Kedua ciri tersebut memperlihatkan suatu fenomena memiliki maknanya sendiri-sendiri berdasarkan interpretasi oleh masyarakat atau pelakunya, karena makna tersebut telah mengalami penundaan dan pembongkaran makna terhadap struktur yang ada.

Dengan kata lain, dekonstruksi dirumuskan sebagai cara atau metode membaca teks. Maka dalam menjalankan pembacaan dekonstruksi adalah unsur-unsur yang dilacaknya bukanlah pertama-tama inkonsistensi logisnya, argumen-argumen lemahnya ataupun premis-premisnya yang tidak meyakinkan, melainkan yang dilacaknya adalah unsur yang secara filosofis sangatlah menentukan, atau unsur yang menjadikan sebuah teks itu filosofis.

Dekontruksi hendak menumbangkan hirarki konseptual yang menstruktur sebuah teks. Namun secara positif, dekonstruksi hendak menghidupkan keuatan-kekuatan tersembunyi yang membangun sebuah teks. Sebuah teks tidak lagi merupakan makna yang utuh, melainkan menjadi sebuah pergulatan antara upaya penataan dan chaos (kesemrawutan), yaitu pergulatan untuk mengatasi materialitas teks demi mencapai transpransi, meski terkadang sia-sia (Fatta, 2005:77). Sehingga dekonstruksi dapat dikatakan salah satu bentuk strategi literer terhadap teks-teks filsafat (Al fayydl, 2011:80).

Merujuk penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dekontruksi merupakan sebuah metode atau cara untuk membaca sebuah teks dari dalam teks itu sendiri. Artinya dalam peranan untuk bisa membaca teks tersebut, kita harus membaca dan menghubungkan satu kata dengan kata lainnya, maka makna yang awalnya ambigu, polisemi bisa terbaca dengan jelas.

b. Differance

Kata *differance* hampir mirip dengan kata *difference* yang berarti perbedaan. Namun perbedaannya terletak pada satu huruf yang mana *differance* lebih dari sekedar perbedaan yang menunjukkan ketidaksamaan dua hal. Lebih dari itu *differance* menunjukkan pada penundaan yang memungkinkan sesuatu hadir (Al- Fayyadl, 2011:110). Dalam hal ini perbedaan pokok antara keduanya hanya terdapat di dalam kerangka ruang dan waktu. Derrida menghubungkan kerangka ruang dan waktu dengan pengertian 'tanda dan penulisannya'. Tanda menggantikan bendanya, yaitu benda yang ada: tanda menyatakan kehadiran sesuatu yang belum hadir. Jika yang tampak itu tidak menyatakan dirinya, maka yang menyatakan dirinya hanyalah sesuatu yang lain, yaitu tanda. Dengan ini tanda menunjukkan kehadiran yang tertunda (Sumaryono, 1999:118).

Differance hanyalah strategi yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang implisit, sekaligus menyodorkan tantangan terhadap totalitas makna dalam teks. Sebagai sebuah strategi, differance dapat ditemukan dalam sistem pemikiran, institusi penafsiran, sejarah, atau apapun yang berupaya membakukan makna, memberi tafsiran terhadap realitas, atau menghadirkan suatu model pembacaan atas segala sesuatu. Hal ini bagi Derrida adalah 'teks' yang mana terbuka untuk dibaca, dibongkar, dan ditafsirkan ulang secara tak terhingga (Al-Fayyadl, 2011:112).

Kainginan Derrida untuk terus memelihara kreativitasnya dalam filsafat terlihat dalam karyanya mengenai *differance*. *Difference* adalah istilah yang diusung Derrida mengenai penelitiannya tentang teori Saussure dan teori bahasa strukturalis. Berbeda dari Saussure yang menunjukkan bahwa bahasa dalam bentuknya yang paling umum dapat dipahami sebagai suatu perbedaan, tanpa istilah positif, maka Derrida melihat ada implikasi penuh dari konsep yang tidak dipahami oleh kaum strukturalis kontemporer maupun Saussure sendiri menurut Derrida, perbedaan tanpa istilah positif menunjukkan bahwa dimensi bahasa tetap tidak bisa dipahami karena secara pasti tidak bisa dikonsepskan (Suyanto, 2013:183).

O'Donnell dalam Suyanto (2013:182) menjelaskan istilah *difference* dicetuskan Derrida untuk menekankan peran tulisan dan nilai ruang di antara kata-kata yang bergerak melampaui pertentangan binary. Derrida bertitik tolak dari hakikat tanda yang mengambang bebas. Hubungan tulisan dan kata-kata dengan objek menurut Derrida bersifat sewenang-wenang, ada perasaan kognitif terselip di mana pikiran dan makna berkeliaran, mengambang di antara kemungkinan yang berbeda.

Untuk memahami makna yaitu harus 'menangguhkan' atau menunda dulu sampai ada orang atau benda yang merasa layak atau pantas untuk memilikinya. Dengan kata lain sebuah proses penundaan tersebut adalah untuk 'tanda', yang mana dapat dimengerti dan dirasakan dalam ruang, seperti kata-kata atau tulisan, dengan ini kata-kata adalah tanda dan juga bahasa, isyarat, dan sistem yang pada umumnya dapat dimengerti berdasarkan sejarahnya sebagai jaringan yang merupakan asal mula timbulnya perbedaan. Tanda-tanda membawa makna dan adanya dalam rang, namun waktu sebuah makna

tersebut adalah tertunda (Sumaryono, 1993:115). Artinya dalam *differance* struktur kehadiran makna teks dibangun dengan perbedaan dan penundaan. Fokus penyelidikan tentang teks bukan pada persoalan kehadiran melainkan pada permainan kehadiran dan ketidakhadiran dan juga tempat dimana teks itu berada.

Menurut Derrida (dalam Ratna, 2013: 227) menghubungkan kerangka ruang dan waktu dengan tanda dan bendanya, tanda sebagai wakil dari bendanya. Tanda sekaligus menunjukkan kehadiran yang tertunda. Makna kata difference berada dalam posisi mengembang antara *to differ* dan *to deffer*, keduanya berpengaruh terhadap kekuatan tekstual, tetapi tidak secara utuh mewakili kata difference tersebut. Oleh karena tanda-tanda mengimplikasikan makna, maka makna karyapun selalu berbeda dan tertunda, sesuai dengan ruang dan waktu. Artinya, antara konsep dengan kenyataan selalu mempunyai jarak dan sekaligus perbedaan. Perbedaan bukan dalam pengertian tidak memiliki hubungan dengan gejala yang lain. Hal itu juga diutarakan dalam Sumaryono, (1999:114) bahwa Derrida menghubungkan kerangka ruang dan waktu dengan pengertian ‘tanda dan penulisanya’. Tanda menggantikan bendanya. Yaitu benda yang ada: tanda menyatakan kehadiran sesuatu yang belum hadir. Jika yang tampak itu tidak menyatakan kehadiran sesuatu yang belum hadir. Jika yang tampak itu menyatakan dirinya, maka yang menyatakan dirinya hanyalah sesuatu yang lain, yaitu tanda. Demikianlah tanda menunjukan kehadiran yang tertunda.

Proses *differance* yang dijelaskan Derrida merupakan penolakan terhadap makna atau petanda yang absolut, makna transendental, makna universal yang diklaim Saussure dan juga kaum strukturalis. *Differance* adalah permainan perbedaan-perbedaan, jejak-jejak dari perbedaan-perbedaan, penjarakan (spacing) yang dengan cara itu unsur-unsur dikaitkan satu sama lain (Norris, 2003: 11). Oleh karena itulah pertanda yang absolut atau tidak terbatas akan selalu berupa jejak dan dibelakang jejak aka nada jejak, demikian seterusnya. Artinya, kebenaran yang mutlak merupakan hal yang mustahil adanya. Semuanya (kebenaran atau pemaknaan teks) harus ditangguhkan sambil bermain bebas untuk memaknainya dengan perbedaan-perbedaan.

Dari penjelasan yng telah dijabarkan di atas, tentang proses *difference* ialah berkaitan dengan penundaan makna. Penundaan makna tersebut dilakukan krna tidak mungkin makna hadir langsung bersamaan dengan sebuah teks tersebut. Maka dari situlah Derrida menghubungkan ruang dan waktu dengan pengertian “tanda dan penulisannya”. Tanda mengimplikasikan makna, maka makna dalam sebuah karyaapun selalu berbeda dan tertunda sesuai dengan ruang dan waktu. Artinya, dalam hadirnya makna diperlukan penagguhan makna terlebih dahulu, karena dalam menafsirkannnya atau hadirnya makna diperlukan bukti yang pantas dalam mewakili hadirnya makna tersebut.

3. Puisi

Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari *poesis* yang artinya berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah *poetry* yang erat dengan *-poet* dan *-poem*. Mengenai kata *poet*, Coulter (dalam Tarigan, 1986: 4) menjelaskan bahwa kata *poet* berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata *poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi. Shahnnon Ahmad (dalam Al Ma'ruf, 2017:37) mengumpulkan definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair romantik Inggris sebagai berikut.

- a. Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara baik, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat berhubungan, dan sebagainya.
- b. Carlyle mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair menciptakan puisi itu memikirkan bunyi-bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestra bunyi.
- c. Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau

dianggarkan. Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-baur.

- d. Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Misalnya, dengan kiasan, dengan citra-citra, dan disusun secara artistik (misalnya selaras, simetris, pemilihan kata-katanya tepat, dan sebagainya), dan bahasanya penuh perasaan, serta berirama seperti musik (pergantian bunyi kata-katanya berturut-turut secara teratur).
- e. Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup. Misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai. Semuanya merupakan detik-detik yang paling indah untuk direkam.

Dari definisi-definisi di atas memang seolah terdapat perbedaan pemikiran, namun tetap terdapat benang merah. Shahnnon Ahmad (dalam Pradopo, 1993:7) menyimpulkan bahwa pengertian puisi di atas terdapat garis-garis besar tentang puisi itu sebenarnya. Unsur-unsur itu berupa emosi, imajinas, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Waluyo (2003:1) yang menjelaskan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata dalam puisi benar-benar padat dan terpilih sehingga sangat indah untuk dibaca. Dalam menciptakan puisi, penyair memilih kata-kata yang tepat kemudian disusun sebaik-baiknya. Penyair juga memadukan antara unsur satu dengan unsur lain dan dibuat seimbang, simetris, dan sangat erat hubungannya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah susunan kata-kata imajinatif yang merupakan reaksi penyair terhadap dunianya yang dibuat dalam susunan terbaik.

Adapun unsur-unsur yang membangun dalam sebuah puisi menurut Richards (dalam Al Ma'ruf, 2007:38) terdiri atas metode dan

hakikat, untuk menggantikan istilah bentuk dan isi puisi, atau struktur fisik dan struktur batin puisi. Metode puisi adalah medium untuk mengungkapkan hakikat puisi sedangkan hakikat adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi. Metode atau bentuk fisik puisi terdiri atas bahasa figuratif (*figurative language*) dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma (*rhyme and rhyme*). Adapun hakikat puisi terdiri atas tema, amanat (*intention*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Al Ma'ruf, (2007:38-39) yang mengatakan bahwa dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para pakar dapat dikemukakan bahwa metode atau struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian/citraan, bahasa figuratif, rima dan ritma; hakikat atau struktur batin puisi terdiri atas tema, amanat, perasaan, dan nada. Berikut akan dijelaskan secara ringkas satu persatu unsur-unsur puisi tersebut.

a. Diksi (*Diction*)

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Dalam konteks ini pengertian denotative dan konotasi tidak boleh diabaikan. Denotasi ialah arti lugas, yang sesuai dengan kamus, sedangkan konotasi adalah arti kias, yang diasosiasikan atau disarankannya (Al Ma'ruf, 2007:39).

Pendapat tersebut senada dengan H. J. Waluyo, (2003: 72) yang mengemukakan bahwa penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Mengacu pendapat tersebut, pemilihan dan pemanfaatan kata dalam puisi merupakan aspek penting yang harus diperhatikan.

b. Imaji/citraan (*imagery*)

Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambar mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca (Al Ma'ruf, 2007:42-43).

Pendapat di atas sejalan dengan Effendi (dalam Herman J. Waluyo, 2003:10) yang mengemukakan bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau

memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Mengacu pendapat tersebut, penyair berusaha untuk menggugah timbulnya imaji pembaca sehingga pembaca tergugah untuk melihat benda-benda, warna, kemudian mendengar bunyi-bunyan, serta dapat menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna. Pengimajian dalam puisidapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami oleh penyair.

c. Bahasa figuratif

Bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Adanya tuturan figuratif menyebabkan karya sastra menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan angan. Bahasa figuratif terdiri atas majas, idiom, dan peribahasa. Majas diartikan sebagai penggantian kata yang satu dengan kata yang lain berdasarkan perbandingan atau analogi ciri sistematis yang umum dengan umum, yang umum dengan yang khusus, ataupun yang khusus dengan yang khusus (Al Ma'ruf, 2007:45).

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa majas digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasan, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Majas digunakan untuk menyampaikan perasaan, harapan, suasana hati, dan semangat hidupnya agar penyair terhindar dari keterbatasan kata-kata denotatif yang bermakna lugas.

d. Rima dan Ritma

Mengingat pentingnya fonem dalam satuan lingual, kata misalnya, maka fonem sering dimanfaatkan oleh penyair untuk menciptakan efek makna tertentu. Khusus dalam karya sastra genre puisi, fonem merupakan aspek yang memegang peran penting dalam penciptaan efek estetik. Adanya pemberdayaan bunyi yang ditata dan diatur sedemikian rupa dalam puisi akan menimbulkan irama yang indah tersendiri.

Timbulnya irama yang indah yang tercipta dalam puisi, misalnya karena adanya rima dan irama, asonansi dan aliterasi itu akan menimbulkan orkestrasi bunyi yang menciptakan nada dan suara tertentu. Rima adalah peramaan bunyi pada akhir kata. Sedangkan irama adalah bunyi yang menetas unsur

musikalisasi puisi. Irama puisi identik dengan intonasi yakni penempatan tekanan tertentu pada kata. Dalam pembacaan puisi hal itu memegang peran yang dominan. Bunyi yang tinggi-tinggi, keras-lembut, dan cepat-lambat menjadi puisi terdengar/terkesan merdu dan indah dibaca (Al Ma'ruf, 2007:50).

e. Tema (*theme*)

Tema adalah ide dasar dan pusat pembicaraan dalam sebuah puisi. Meskipun puisi mungkin membicarakan banyak hal, semua yang dibicarakan itu harus menuju inti pembicaraan. Gagasan yang melandasi keseluruhan sebuah karya sastra, termasuk puisi, itulah tema. Dengan demikian, tema karya sastra termasuk dalam puisi merupakan unsur yang sangat penting dalam karya sastra. Tema menjadi dasar bagi penyair untuk mendeskripsikan hasil kreasi atas refleksinya terhadap lingkungan kehidupannya dalam karyanya (Al Ma'ruf, 2007:50).

Waluyo (2003: 106) menyatakan bahwa tema adalah gagasan pokok (subject-matter) yang dikemukakan penyair melalui puisinya. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tema merupakan gagasan pokok yang dikedepankan penyair dalam puisi-puisinya. Gagasan pokok persoalan atau pikiran tersebut begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.

f. Amanat (*intention*)

Amanat merupakan pesan moral atau ajaran yang dapat dipetik dari sebuah karya sastra, puisi misalnya. Tentu saja untuk dapat memetik atau mengambil ajaran atau pesan moral dalam sebuah karya sastra diperlukan interpretasi terhadap karya sastra. Agar dapat melakukan interpretasi terhadap karya sastra, pembaca memerlukan seperangkat pengetahuan, wawasan, dan pengalaman batin yang dapat dimiliki dengan banyak membaca buku di samping “membaca” realitas kehidupan di lingkungannya (Al Ma'ruf, 2007:53).

Amanat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat, pesan, atau nasihat yang akan

disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah tema, rasa, dan nada puisi dipahami (Herman J. Waluyo, 2003: 130)

g. Perasaan (*felling*)

Dalam puisi terasa adanya perasaan tertentu yang timbul sebagai efek dari adanya pemanfaatan diksi, rima dan irama tertentu, citraan, dan majas tertentu. Perasaan gembira atau sedih, suka atau duka, gamang, bimbang, putus asa, dan sebagainya. Dapat pula dalam karya puisi terkandung perasaan protes, marah, jengkel, perlawanan, resistensi terhadap persoalan tertentu dalam realitas kehidupan. Namun, dalam puisi terkadang juga terdapat perasaan tentram, tenang, dekat, dan bahagia karena peristiwa atau dekat dengan tuhan, dan sebagainya (Al Ma'ruf, 2007:52).

Nada dan perasaan penyair akan lebih dapat ditangkap jika puisi tersebut dibaca keras dalam deklamasi. Selanjutnya, Waluyo (2003: 40) juga menyatakan bahwa perasaan yang menjiwai puisi dapat berupa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, tercekam, cemburu, kesepian, takut, dan menyesal.

h. Nada (*tone*)

Sebagai efek dari pemanfaatan media ekspresi tertentu dalam puisi seperti adanya rima dan irama, diksi, majas, atau citraan tertentu, timbullah nada dan suasana tertentu dalam puisi. Seperti dikemukakan pada uraian sebelumnya yakni butiran perasaan (*felling*), bahwa perasaan dalam karya puisi dipengaruhi oleh suasana batin sang pengarang. Selanjutnya, suasana dalam puisi dekat sekali atau berkaitan dengan nada dalam puisi (Al Ma'ruf, 2007:52).

Nada dan perasaan penyair akan lebih dapat ditangkap jika puisi tersebut dibaca keras dalam deklamasi. Herman J. Waluyo (2003: 40) menyatakan bahwa perasaan yang menjiwai puisi dapat berupa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, tercekam, cemburu, kesepian, takut, dan menyesal.

4. Bahan Ajar Sastra di SMA

Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan (Mulyasa, 2006:96). Bahan ajar adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tak tertulis (*National Centre For Competency Based Training*, dalam Prastowo, 2011:16). Penjelasan tersebut mengartikan bahwa bahan ajar hendaknya menjadi sebuah vital dan disusun sesuai dengan kaidah pembelajaran, yakni disesuaikan dengan materi pembelajaran, disusun berdasarkan atas kebutuhan pembelajaran, terdapat evaluasi, serta bahan ajar yang menarik untuk dipelajari untuk siswa. Menurut (Tarigan, 2014:267) mengenai karakteristik bahan ajar mencakup beberapa hal, yaitu:

- a. Mencerminkan satu sudut pandang yang modern atas mata pelajaran dan penyajiannya.
- b. Menyediakan satu sumber yang teratur dan tahapan.
- c. Menyajikan pokok masalah yang kaya dan serasi.
- d. Menyajikan aneka model, metode, dan sarana pengajaran.
- e. Menyajikan awal bagian tugas dan latihan.
- f. Menyajikan sumber bahan evaluasi dan remedial.

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Konteks yang lebih luas istilah apresiasi menurut Gove dalam (Aminudin, 2014:34) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Menurut Lazar (dalam Nugrahani, 2002) pembelajaran sastra memiliki manfaat, yakni (1), memberikan motivasi kepada latar belakang budaya, (3) memberikan akses pada latar belakang budaya. (4) memperluas perhatian siswa kepada bahasa, (5) memberikan kemampuan interpretasi siswa, dan mendidik siswa secara keturunan. Sejalan dengan Samosir (2008) sastra juga mempunyai fungsi, antara lain (1) fungsi reaktif, yaitu fungsi atau manfaat memberikan rasa senang, gembira, dan menghibur. (2) fungsi didaktif, yaitu fungsi atau manfaat mengarahkan dan mendidik pembaca karena mengandung nilai-nilai moral. (3) fungsi

estetika, yaitu fungsi atau manfaat yang dapat memberikan keindahan bagi pembaca karena bahasanya yang indah. (4) fungsi moralitas, yaitu fungsi atau manfaat yang dapat membedakan moral yang baik dan yang tidak baik bagi pembacanya karena sastra yang baik selalu mengandung nilai-nilai moral yang tinggi. (5) fungsi religiusitas, yaitu fungsi atau manfaat yang mengandung ajaran-ajaran agama yang harus diteladani oleh pembaca.

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia mencakup 4 aspek keterampilan, yakni: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan mendengarkan dan berbicara berkaitan dengan bahasa lisan, sedangkan keterampilan membaca dan menulis berkaitan dengan bahasa tulis. Selanjutnya, mendengar dan membaca merupakan keterampilan *reseptif* yaitu kegiatan memahami bahasa. Sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan *produktif*, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (Bambang Kaswanti Purwo, 1997: 22). Keterampilan berbahasa dan bersastra bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian definisi dan penjelasan-penjelasan. Keterampilan berbahasa maupun bersastra tidak dapat dilakukan dengan menghafal. Kegiatan berbahasa dan bersastra hanya dapat diraih dengan melakukan dan latihan secara kontinyu dengan teks-teks sastra. E.E. Kellet dalam (Aminuddin, 2014: 37) mengungkapkan bahwa pada saat ia membaca suatu karya sastra, dalam kegiatan tersebut ia selalu berusaha menciptakan sikap serius, tetapi dengan suasana batin riang. Penumbuhan sikap serius dalam membaca cipta sastra itu terjadi karena sastra bagaimanapun lahir dari daya kontemplasi batin pengarang sehingga untuk memahaminya juga membutuhkan pemilikan daya kontemplatif pembacanya. Sementara pada sisi lain, sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohaniah pembacanya.

Pembelajaran sastra adalah penafsiran karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepada siswa berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang sadar dan kritis (Tarigan dalam Sufanti, 2010:24). Menurut Rizanur Gani (dalam Andayani, 2008:40) hadirnya bahan ajar apresiasi sastra diharapkan dapat menemukan hubungan antara pengalamannya dengan cipta sastra yang bersangkutan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pelajaran apresiasi sastra bukan hanya sekedar membaca karya sastra, tetapi lebih lanjut bertujuan untuk memahami karya

sastra. Sehingga nilai-nilai yang diungkapkan pengarang melalui karya sastra dapat dipahami dan dinikmati oleh siswa/pembaca. Selain dipahami, siswa juga memiliki pemikiran dan wawasan yang luas dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidup.

Dalam kegiatan ini, penulis menggunakan hasil analisis dekonstruksi dan *difference* pada antologi puisi *Sepilihan Puisi Hantu, Api, Butiran Abu* karya Dwi Pranoto sebagai bahan ajar sastra di SMA. Hal ini dilakukan penulis karena dengan menghadirkan bahan ajar sastra khususnya dari antologi puisi *Sepilihan Puisi Hantu, Api, Butiran Abu* karya Dwi Pranoto akan timbul beberapa hal, antara lain: (1) kegiatan pembelajaran apresiasi sastra menjadi lebih menarik. (2) Siswa diharapkan semakin kaya pandangan ilmu tentang apresiasi sastra. (3) Siswa lebih mudah memahami dalam kegiatan apresiasi sastra (dari antologi puisi *Sepilihan Puisi Hantu, Api, Butiran Abu* karya Dwi Pranoto).